

TRANSFORMASI DAN KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA ADAPTASI DARI CERPEN *RAHIM* KARYA COK SAWITRI

Eka Yusriansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Jl. Ki Hajar Dewantara Gunung Kelua Samarinda 75123
Pos-el: ekayusriansyah@fib.unmul.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah proses transformasi dan kritik sosial cerpen *Rahim* karya Cok Sawitri menjadi naskah drama adaptasi karya Puthut Buchori. Adaptasi adalah wujud dari transformasi yang menjadi bagian dari alih wahana, yaitu perubahan wujud dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Data primer penelitian ini adalah kutipan dialog dan keterangan pemanggungan yang bersumber dari naskah drama adaptasi karya Puthut Buchori. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi dari Riffaterre dan mengadopsi teori sosiologi sastra untuk menemukan representasi kritik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama adaptasi karya Puthut Buchori dari cerpen *Rahim* karya Cok Sawitri memuat ekspansi, modifikasi, dan ekserp pada alur, tokoh, latar, dan dialog. Hal ini disebabkan oleh perbedaan media dan genre karya di mana naskah drama menuntut adanya dialog sehingga suara batin tokoh cerita dalam cerpen pun harus dihadirkan sebagai adegan maupun didialogkan melalui tokoh. Ekserp atau irisan kedua karya adalah gambaran perempuan yang membuang rahimnya karena penyakit tumor, namun dituding sebagai gerakan anti kelahiran generasi baru. Irisan ini mengukuhkan gerakan perempuan atas kritik sosial terhadap negara yang tidak memenuhi hak warga negaranya. Kritik sosial yang ditemukan terdiri atas kritik terhadap sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Kata kunci: transformasi, kritik sosial, adaptasi, naskah drama

ABSTRACT

This research is aimed at identifying the transformation and social criticism of short story Rahim by Cok Sawitri become adaptation drama script by Puthut Buchori. Adaptation in form of transformation which contains a change of one form of art toward another form of art. This research belongs to library research which used descriptive qualitative method. The primer data of the research is dialogues and performance direction in adaptation drama script Rahim by Puthut Buchori. The theory used in this research is theory of adaptation by Riffaterre and

sociology of literature to find out social criticism represented in drama script. The research result shows that the drama script of adaptation entitled Rahim by Puthut Buchori which is adapted from short story by Cok Sawitri contains of expansion, modification, and excerpt of plot, characters, setting, and dialogues. These adaptation aspects due to the distinction of media and genre which is drama script requires dialogues to articulate characters' feelings in which are not found in the short story. Excerpt of both works is description about women who did uterine removal surgery due to tumor disease but accused as movement against the birth of new generation. This excerpt implies women movement of social criticism toward state which does not fulfill the rights of its citizens. Social criticism found in drama script are critics to politics and economics systems and critics toward social and cultures.

Keywords: *transformation, social criticism, adaptation, drama script*

A. PENDAHULUAN

Fenomena transformasi di dalam dunia kesusastraan bukanlah sesuatu yang baru. Berangkat dari fenomena ini, teoretikus sastra Perancis berkebangsaan Bulgaria, Julia Kristeva, merumuskan teorinya tentang intertekstualitas. Menurutnya, ... *any text is constructed as a mosaic of quotations; any text is the absorption and transformation of another* (Kristeva, 1980: 66). Tiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lainnya. Kemunculan sebuah karya baru tentu tidak dapat dilepaskan begitu saja dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Pengalaman membaca teks terdahulu mempengaruhi seorang pengarang dalam menulis sebuah teks baru (Kristeva, 1980: 94). Pengarang terinspirasi lalu mengambil bagian-bagian dari karya lain untuk kemudian disusun menjadi sebuah karya baru yang utuh dengan segala penyesuaian.

Dinamika kesusastraan Indonesia pun tidak dapat dilepaskan dari fenomena transformasi, terlebih sastra drama. Sastra drama menjadi satu-satunya genre sastra yang jujur ikhwal transformasi karena dengan terang-terangan mencantumkan proses transformasi dalam penulisannya. Rendra dan Suyatna Anirun, misalnya. Rendra dengan terang menulis di naskah *Kereta Kencana* sebagai karya adaptasi dari naskah drama karya Eugene Ionesco berjudul *Les Chaises*, sedangkan Suyatna menyadur naskah *Pinangan* karya Anton Chekov. Transformasi di dalam khazanah naskah lakon Indonesia modern telah berlangsung sejak tahun 1950-an. Transformasi ini memperkaya perbendaharaan bank naskah drama Indonesia yang kering dan tidak mampu memenuhi selera estetis masyarakat pencinta drama dan teater di Indonesia. Alhasil, sastra drama Indonesia, menurut Rahayu dan Hendayana (2010: 66—67), terbagi menjadi empat, yaitu naskah drama asli, terjemahan, saduran, dan adaptasi. Naskah drama asli adalah naskah yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketiga naskah lainnya merupakan hasil dari proses alih wahana dan bahasa serta proses penyesuaian budaya.

Naskah drama *Rahim* karya Puthut Buchori merupakan naskah hasil adaptasi cerpen berjudul sama karya Cok Sawitri yang dimuat di buku kumpulan cerpen terbaik Kompas tahun 2001. Puthut Buchori adalah pekerja teater lulusan ISI Yogyakarta yang produktif dalam menulis lakon dan bermain teater. Cok Sawitri, di satu sisi, adalah sastrawan multitalenta asal

Bali, yang tidak hanya menulis prosa dan puisi, melainkan juga aktif menulis dan bermain drama. Sawitri pun pernah mengalihwahanakan cerpen *Rahim* ini menjadi sebuah pertunjukan monolog sejak 2004 dan terus diproses hingga garapannya yang terakhir menjadi pertunjukan teaterikal film yang didokumentasikan melalui kanal youtube *MULAT SARIRA movement* pada Mei 2020.

Proses alih wahana berkelanjutan terhadap cerpen tersebut, termasuk dengan pengadaptasian naskah *Rahim* oleh Puthut Buchori juga bukan tanpa alasan. Ada beberapa hal yang memungkinkan terjadinya proses adaptasi ini. Setidaknya ada empat faktor yang melatarbelakangi adaptasi menurut Hutcheon, yaitu faktor ekonomis, kultural, personal, dan politis (2006). Puthut Buchori mengalihwahanakan cerpen *Rahim* menjadi naskah drama kemungkinan karena wacana atau ide yang diartikulasikan cerpen tersebut berkaitan dengan kritik sosial. Naskah *Rahim* menceritakan tentang seorang perempuan bernama Nagari yang melakukan operasi rahim. Tindakan Nagari membuatnya diculik dan diinterogasi oleh tiga lelaki. Nagari dituding bahwa operasi pembuangan rahim yang dilakukannya adalah hasil dari paksaan dan ancaman pihak lain sebagai pola teror baru untuk mengganggu reformasi.

Muatan kritik sosial di dalam naskah adaptasi menjadi menarik untuk dikaji untuk melihat sejauh mana perbedaan dan irisan bentuk struktur dan ide yang terkandung di dalam kedua karya. Penelitian tentang kritik sosial sejatinya telah banyak dilakukan. Namun, kritik sosial di dalam naskah drama hasil adaptasi belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian relevan terkait itu, antara lain penelitian oleh Agustina (2016) yang meneliti proses transformasi naskah lakon *Macbeth* ke dalam film, penelitian Purwasih (2022) terhadap naskah drama *Lumpur Kemiskinan* dari cerpen *Gerobak* karya Seno, dan penelitian dan Santika dkk. (2023) tentang kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

Penelitian terkait kritik sosial di dalam naskah drama adaptasi jarang dilakukan, terlebih penelitian terhadap naskah drama *Rahim*, sama sekali belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkapkan bagaimana proses transformasi atau adaptasi naskah drama *Rahim* terjadi serta bagaimana kritik sosial direpresentasikan di dalam naskah. Teori yang digunakan untuk membedah proses adaptasi adalah teori transformasi dari Michael Riffaterre dan untuk mengungkapkan kritik sosial digunakan teori sosiologi sastra.

B. LANDASAN TEORI

Ada dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori transformasi dari Michael Riffaterre dan teori sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan kritik sosial. Setiap teori diuraikan secara ringkas berikut ini.

1. Teori Transformasi

Transformasi, secara umum, berarti perubahan rupa, baik dari segi bentuk, fungsi, dan sebagainya. Transformasi, artinya, proses alih wahana atau perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lainnya. Damono lebih lanjut mengatakan bahwa sesuatu yang bisa

dialihwahanakan dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar susana (Damono, 2013). Transformasi adalah bagian dari adaptasi karena menitikberatkan pada proses perubahan bentuk sebagai hasil kerja (Agustina, 2016).

Adaptasi menurut Hutcheon merupakan proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru. Oleh karena itu, proses adaptasi memuat tiga hal, yaitu *process of transposition* atau proses pemindahan suatu karya dari satu bentuk ke bentuk lainnya, *process of creation* atau proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi dan rekreasi, dan intertekstualitas (Hutcheon, 2006: 8). Proses transformasi atau adaptasi bukan sekadar perkara pengalihan wahana semata karena membutuhkan kreativitas dan improvisasi untuk dapat menghidupkan kembali ide atau gagasan. Adaptasi adalah proses kreatif yang melibatkan interpretasi, reformulasi, dan reproduksi/penciptaan kembali. Kegagalan sebuah adaptasi bukan terletak pada ketidaksamaannya dengan teks yang diadaptasi, melainkan pada miskinnya kreativitas dan keterampilan untuk menangkap keutuhan teks (Hutcheon, 2006: 20).

Berkaitan dengan teks adaptasi, Riffaterre mengemukakan bahwa teks dapat diproduksi melalui dua cara, yaitu ekspansi dan konversi (Riffaterre, 1978). Pradotokusumo (1986), di satu sisi, menambahkan proses modifikasi dan ekserp dalam sistem produksi teks. Penelitian terhadap naskah adaptasi dari cerpen *Rahim* ini mengadopsi keempat konsep tersebut. Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan bentuk pada teks asal menjadi bentuk yang lebih kompleks. Konversi adalah pemutarbalikkan hipogram atau matrik. Modifikasi adalah pengubahan atau manipulasi, biasanya terjadi pada karakter/tokoh atau alur. Ekserp adalah semacam intisari suatu unsur atau episode dari hipogram.

2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan sebuah cara pandang atau alat membaca dan memahami karya sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial karena karya sastra tidak lahir dengan kekosongan budaya. Sosiologi sastra bersifat interdisipliner, gabungan antara ilmu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra dapat menelaah karya sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif, yaitu perspektif pengarang, perspektif karya sastra, dan perspektif pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 2014). Ian Watt (dalam Damono, 2013) sependapat dan turut mengklasifikasikan penelitian sosiologi sastra ke dalam dalam tiga hal, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Perspektif pengarang mewajibkan peneliti menganalisis segala persoalan yang berhubungan dengan sejarah kehidupan pengarang dan latar belakang sosialnya yang mempengaruhi pengarang dan isi karyanya. Perpektif karya sastra menuntun peneliti untuk menganalisis karya sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Perspektif pembaca menuntut peneliti untuk menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra dan pengaruh sosial sastra. Penelitian ini menggunakan perspektif kedua, yaitu perspektif karya sastra atau sastra sebagai cermin masyarakat. Artinya, bagaimana wacana kritik sosial direpresentasikan dalam naskah drama adaptasi *Rahim*. Analisis kritik sosial dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu kritik terhadap politik, ekonomi, dan sosial budaya.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer berupa frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan transformasi dan gagasan kritik sosial, sedangkan data sekunder berupa buku literatur, artikel, jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data primer penelitian berasal dari kutipan dialog dan keterangan pemanggungan yang terdapat dalam naskah *Rahim*.

Metode pengambilan data penelitian ini adalah baca, catat, dan sistem kartu data. Naskah *Rahim*, pertama-tama, dibaca secara berulang-ulang kemudian diberikan tanda pada kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan data. Terakhir, data dicatat di kartu data untuk kemudian dianalisis dengan teori transformasi dan sosiologi sastra. Data yang telah dianalisis, disajikan dalam bentuk informal secara deskriptif kualitatif, yaitu dalam bentuk kata-kata, narasi, dan tabel.

D. PEMBAHASAN

Proses Adaptasi Cerpen *Rahim* ke Naskah Drama

Naskah *Rahim* adalah mutasi dari hipogram. Naskah adaptasi ini, sederhananya, menceritakan kembali cerita yang sama dengan genre dan sudut pandang yang berbeda. Kedua karya, baik cerpen maupun naskah drama, sama-sama memfokuskan cerita pada tokoh Nagari yang membuang rahimnya lantaran penyakit tumor. Ironisnya, tindakan itu justru membuatnya diculik dan diinterogasi oleh sekelompok lelaki tak dikenal. Mereka menganggap bahwa pembuangan rahim Nagari dilandasi motivasi lain, desakan, dan ancaman pihak lain yang berafiliasi dengan gerakan yang mengganggu reformasi.

Sebagai naskah adaptasi, naskah *Rahim* lahir melalui empat proses berdasarkan teori transformasi, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Ekspansi yang berarti perluasan atau pengembangan matriks teks asal menjadi lebih kompleks. Ditemukan tiga pengembangan dari teks asli cerpen *Rahim*, yaitu pengembangan pada karakter, alur, dan dialog. Karakter atau tokoh pada cerpen adalah Nagari dan tiga lelaki misterius. Nagari adalah tokoh utama yang menjadi fokus dan penggerak cerita karena pokok masalah berasal dan berakhir dari tokoh Nagari. Secara fisiologis dan sosiologis, baik di dalam cerpen maupun naskah drama, Nagari diceritakan sebagai sosok perempuan berumur tiga puluh tahun yang mengidap penyakit tumor rahim dan bekerja serabutan sebagai penulis dan penyanyi.

Karakterisasi tiga lelaki misterius tidak dijelaskan secara spesifik baik di dalam cerpen maupun naskah. Namun, Puthut Buchori selaku pengadaptasi cerpen mengejawantahkan keberadaan ketiga tokoh lelaki misterius menjadi tokoh konkret yang memiliki porsi dialog, yang mana, hal ini tidak terdapat pada hipogram.

LELAKI 1 : Nanti akan kami jelaskan di markas.

LELAKI 2 : Ayolah, Bu, waktu kami singkat. Rela atau tidak, kami akan membawa anda ke markas kami.

NAGARI : Tapi...
LELAKI 3 : Sudah, ayo ikut kami! (Buchori, 2010).

Tampak tiga lelaki misterius mengucapkan dialog kepada Nagari tatkala menjemputnya dari rumah kontrakan. Pemberian dialog ini dilakukan sebagai siasat untuk menghidupkan narasi pada hipogram. Hal itu terjadi karena ada perbedaan genre antara cerpen dan drama. Cerpen menyajikan narasi, sementara naskah menyajikan dialog dan adegan yang dipersiapkan untuk pementasan.

Ekspansi dialog juga tampak pada narasi Nagari tentang bayang-bayang cerita masa lalu teman-temannya yang mengalami peristiwa penculikan serupa. Sebuah narasi di dalam cerpen biasanya akan diwujudkan sebagai petunjuk lakuan tokoh atau keadaan panggung (*nebenscene*). Sebaliknya, di dalam naskah drama adaptasi, cerita masa lalu teman-teman Nagari diejawantahkan menjadi suara-suara di belakang panggung. Kehadiran suara-suara ini dibedakan menjadi empat suara dengan empat dialog yang mengujarkan pengalaman penculikan. Perincian empat suara atau tokoh dengan cerita berbeda adalah hasil modifikasi dari hipogram yang hanya menarasikan satu cerita masa lampau dari sahabat Nagari. Tujuannya adalah untuk memperkuat teror mental Nagari dan menciptakan latar suasana yang tegang, terlebih ketika dipentaskan. Ini karena sebuah naskah drama tidak ditulis kecuali untuk keperluan pentas. Dengan demikian, pewujudan dan penambahan suara-suara di balik panggung akan menciptakan spektakel, yaitu aspek-aspek audio visual yang hadir di dalam pertunjukan teater.

Penambahan tokoh dan dialog pemimpin dan koor dalam naskah adaptasi turut ditemukan sebagai bagian dari ekspansi dan modifikasi. Setelah peristiwa penjemputan yang janggal, Nagari dibawa ke sebuah rumah dengan banyak kamar saling berhadapan layaknya hotel yang sudah tidak difungsikan. Nagari digiring memasuki sebuah kamar luas tanpa perabotan kecuali sebuah meja dan dua buah kursi untuk proses interogasi. Interogasi dilakukan oleh tokoh pemimpin yang baru dimunculkan di dalam naskah adaptasi. Sebagai konsekuensi kehadiran tokoh baru, naskah adaptasi turut memodifikasi dialog untuk memperpanjang tegangan antara Nagari dan pemimpin.

PIMPINAN : Kami sebenarnya bisa berbuat sekehendak hati terhadap saudari, namun karena kami juga ada di pihak saudari, maka kami akan berusaha sebaik mungkin demi keselamatan saudari. Itupun jika saudari mau bekerjasama dengan pihak kami.
NAGARI : Sebenarnya ini permasalahan apa? sama sekali saya kurang paham dengan peristiwa ini, tidak tahu sama sakali arah pembicaraan bapak.
PIMPINAN : Kamipun juga hanya melaksanakan tugas, misi kemanusiaan demi masa depan (Buchori, 2010).

Penggalan dialog Nagari dan pemimpin di atas hanyalah salah satu kutipan dialog dari lima dialog hasil modifikasi hipogram. Dialog-dialog di atas tidak ditemukan di dalam teks hipogram. Modifikasi ini dilakukan untuk menarik ulur tegangan sehingga menciptakan alur yang kuat dan dinamis.

Pada bagian latar, ditemukan pula proses ekspansi dan modifikasi. Latar atau seting terdiri atas tiga aspek, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Ketiga latar tersebut saling berkelindan dalam rangka membentuk suasana dan memperkuat tema sebuah naskah. Di dalam naskah adaptasi, ada modifikasi latar tempat dan suasana sebagaimana kutipan berikut.

NAGARI : (SUARA DARI KAMAR MANDI) Siapa?..
LELAKI 1 : Utusan! kami membawa sesuatu yang urgen untuk saudara.
NAGARI : (SUARA DARI KAMAR MANDI) Ya, tunggu sebentar.
HANYA DENGAN BAJU DASTER SANTAI, RAMBUTNYA MASIH BASAH HABIS KERAMAS, NAGARI MEMBUKAKAN PINTU MENEMUI TIGA LELAKI YANG BELUM DIKENALNYA (Buchori, 2010).

Penggalan teks sampingan atau *nebensatz* di atas menunjukkan posisi Nagari ketika dijemput oleh tiga tokoh lelaki misterius. Latar tempat kamar mandi ini tidak ada di dalam hipogram. Upaya pengkhususan ‘kamar mandi’ sebagai latar tempat menunjukkan ruang pribadi yang tidak memperkenankan orang untuk memasukinya, dengan atau tanpa izin sekalipun. Selain itu, kehadiran kamar mandi sebagai latar tempat turut membangun efek visual yang menambah daya spektakel. Ini terjadi karena naskah drama, bagaimana pun juga, dipersiapkan untuk sebuah pementasan yang dapat memvisualisasikan peristiwa-peristiwa ke atas panggung pertunjukan. Karenanya membutuhkan penyiasatan untuk mengubah narasi menjadi lebih konkret.

Struktur pembangun cerpen sebagai teks hipogram adalah berbeda dengan teks adaptasi. Naskah drama menuntut kehadiran tekstur pertunjukan yang terdiri atas dialog, suasana, dan spektakel (Cahyaningrum, 2010). Ketiga tekstur tersebut berkelindan dengan struktur pembangun lainnya, yaitu plot, tokoh, dan latar, untuk menghidupkan peristiwa demi peristiwa menjadi terlihat, terdengar, dan terasa oleh penonton. Jika struktur faktual teks cerpen menciptakan imajinasi pembaca, struktur naskah drama bertendensi untuk membuka peluang dan kemudahan untuk dipentaskan dan memvisualisasikannya ke hadapan penonton. Oleh karena itu, proses adaptasi harus memperhatikan tekstur pertunjukan.

Selain ketiga aspek dalam proses adaptasi naskah drama yang diuraikan di atas, ada ekserp atau irisan yang sama-sama tampak dalam kedua teks, yaitu adanya gambaran tentang penculikan aktivis perempuan karena tindakan operasi pembuangan rahim. Operasi itu dilakukan karena penyakit tumor, namun dituding sebagai gerakan protes model baru terhadap pemerintah. Irisan ini menjadi simbol perlawanan dan gerakan perempuan atas kritik sosial terhadap negara yang tidak memenuhi hak warga negaranya.

Tabel 1. Produksi naskah drama adaptasi “Rahim”

Aspek Transformasi	Tokoh	Dialog	Alur	Latar
Ekspansi	Penambahan	Pengembangan	Pengembangan	

	tokoh pemimpin	dialog tokoh tiga laki-laki Pewujudan suara teman-teman	alur untuk menimbulkan suspense pada klimaks	
Modifikasi	Manipulasi nama tokoh (pemimpin)	Penambahan dialog tokoh lelaki dan tokoh pemimpin Penambahan dialog koor atau paduan suara		Pengubahan latar tempat penjemputan Nagari

Tabel di atas memperlihatkan proses reproduksi naskah drama dari teks hipogram, yaitu ekspansi, modifikasi serta ekserp pada produksi teks *Rahim*. Proses konversi tidak tampak pada naskah adaptasi karena tidak ada penciptaan atau penyederhanaan, baik tokoh, alur, dialog, maupun latar. Hal ini dikarenakan naskah adaptasi memiliki ruang yang lebih besar dari pada cerpen yang hanya menghadirkan peristiwa melalui narasi. Naskah drama adaptasi ini memuat lebih banyak ekspansi karena membutuhkan pengembangan dari narasi peristiwa pada cerpen untuk divisualisasikan ke dalam sebuah lakuan atau adegan.

Kritik Sosial Naskah Adaptasi *Rahim*

Kritik sosial adalah menyampaikan gagasan terkait masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial lahir melalui penghayatan terhadap sebuah fenomena sosial yang dianggap timpang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial. Masalah-masalah sosial tersebut patut diartikulasikan untuk mengurai duduk perkara sosial yang terus tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat. Kritik sosial turut termanifestasikan di dalam karya sastra sebagai media reflektif yang kritis namun imajinatif tanpa ada tendensi menghakimi. Di dalam naskah *Rahim* ditemukan tiga kritik sosial, yaitu kritik terhadap politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Pertama, kritik terhadap politik. Kritik terhadap politik di dalam naskah ini ditemukan pada realitas sosial yang terjadi sebagai dampak dari suatu sistem politik serta hubungan kekuasaan dengan masyarakat. Realitas sosial yang terjadi sebagai dampak dari sistem politik tampak pada peristiwa penculikan Nagari oleh kelompok tak dikenal.

NAGARI : Inikah yang namanya penculikan, seperti yang baru minggu lalu kami bahas bersama teman-teman. Seperti yang dialami temanku, oleh beberapa lelaki berambut cepak, berbadan tegap dan tegas, kemudian ditutupi matanya, naik mobil diputar-putar seperti tak berujung. Akhirnya aku mengalami juga (Buchori, 2010).

Naskah drama ini, berdasarkan teks hipogram yang ditulis pada rentang waktu 1998—2000, merefleksikan peristiwa penculikan yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru. Ini tampak pada penyebutan peristiwa “September Merah” dan nama-nama tokoh korban penculikan seperti Thukul yang disebut oleh Nagari dalam naskah drama. Penculikan pada masa Orba adalah realitas yang kerap menimpa beberapa orang, khususnya aktivis yang berseberangan dengan kekuasaan. Tindakan represif dan semena-mena menjadi hal wajar yang dilakukan penguasa zaman Orba untuk menyingkirkan pihak-pihak yang dianggap mengganggu sistem politik dan kekuasaan. Naskah drama *Rahim* mengartikulasikan fenomena sosial yang dulu ditutup-tutupi. Melalui tokoh utama, Nagari, kritik sosial disampaikan dengan lugas untuk menegaskan bahwa ada relasi kekuasaan yang berperan dalam melanggengkan sistem otoritanisme.

SUARA TEMAN 1 : Gara-gara peristiwa gerakan Oktober itu, malam hari selepas demo, aku dibawa sekelompok lelaki misterius, dengan mobil jip aku dibawa kesuatu tempat, aku diintrograsi: siapa otak peristiwa itu, karena aku diam aku dipukuli bertubi-tubi..., tetapi untung aku masih sempat selamat, keesokan harinya aku sudah di temukan di selokan dalam keadaan pingsan.

SUARA TEMAN 2 : Itu masih mending, hanya dipukuli. Thukul teman kita, malah ditemukan dalam keadaan tak bernyawa (Buchori, 2010).

Kedua, kritik terhadap ekonomi. Kritik terhadap ekonomi di dalam naskah *Rahim* memperlihatkan penyampaian kritik terkait ketimpangan sistem ekonomi dan bagaimana sistem tersebut menindas dan menelantarkan rakyat. Persoalan ekonomi masyarakat beririsan dengan gejolak politik dan kekuasaan. Hal ini tampak pada proses interogasi pemimpin dengan Nagari yang membuang rahimnya. Operasi pembuangan rahim tersebut, secara retorik, diputarbalikkan oleh pemimpin sebagai bentuk protes sosial terhadap sistem politik dan ekonomi. Ada anggapan bahwa membuang rahim adalah bentuk protes terhadap pemerintah yang tidak bertanggung jawab pada kesejahteraan masyarakat.

PEMIMPIN : Bayangkan saja, jika semua perempuan membuang rahimnya!, Tidak akan ada kelahiran baru. Semua mati. Tidak perlu lagi ada gerutuan tentang sembilan bahan pokok, tidak akan ada lagi umpatan karena kenaikan BBM, tidak akan ada lagi rakyat miskin, tidak ada kesenjangan sosial seperti yang terjadi saat ini, tidak akan ada lagi ini-itu. Semua berakhir, semua mati. (Buchori, 2010)

Pemimpin menuduh tindakan pembuangan rahim yang dilakukan Nagari sebagai upaya untuk memutus kelahiran generasi baru. Hal ini dituding sebagai bentuk protes terhadap kekuasaan yang tidak memelihara warganya. Apa guna kelahiran generasi baru apabila tidak terpelihara negara. Apa guna hidup di sebuah negara kaya bernama Indonesia apabila hidup dalam keadaan ekonomi yang susah. Kritik yang diutarakan ini sejurus dengan UUD 1945

Pasal 34 yang mewajibkan negara untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar. Kritik ekonomi ini justru diartikulasikan melalui tokoh pemimpin sebagai simbol dari kekuasaan. Ini menyiratkan bahwa penguasa sejatinya memahami simbol-simbol protes sosial yang dilakukan oleh warga negaranya.

Ketiga adalah kritik terhadap sosial budaya, khususnya terhadap media massa. Media massa adalah sarana komunikasi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai produk budaya, media massa harus menyajikan berita faktual dan terlepas dari intervensi politik. Ironisnya, media massa yang direfleksikan dalam naskah *Rahim* justru sebaliknya, yaitu tunduk pada sistem politik Orde Baru. Kritik terhadap media massa dilakukan melalui suara televisi yang menjelaskan bagaimana berita operasi rahim yang dilakukan dengan segaja karena penyakit tumor justru dibelokkan menjadi penganiayaan oleh kelompok anti generasi baru. Dengan adanya pemberitaan ini, media massa yang menjadi saluran pemerintah terkesan seolah-olah berpihak pada masyarakat yang menolak operasi pembuangan rahim.

SUARA TELEVISI : Top news, kali ini mewartakan seorang penulis artikel terkenal, bernama Nagari, usia tiga puluh tahun, beralamat di rumah kontrakan 2212. menjadi korban Kriminal, perutnya dikoyak pisau belati oleh sekelompok orang yang menamakan gerakan anti kelahiran generasi baru. (Buchori, 2010)

Kutipan di atas adalah kritik terhadap sistem media massa yang tidak menganut asas kredibilitas. Media massa yang seharusnya memiliki tanggung jawab sosial justru menjadi corong pemerintah untuk mengartikulasikan kepentingannya. Upaya pemutarbalikan fakta ini merupakan bentuk kritik terhadap dominasi kekuasaan rezim Orde Baru, yang di dalam sejarah pers Indonesia, menerapkan sistem pers yang otoriter. Sistem ini mensyaratkan pemberitaan harus mendukung kebijakan pemerintah dan senantiasa berada di bawah pengawasan ketat penguasa melalui mekanisme sensor.

E. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan adanya ekspansi, modifikasi, dan ekserp pada naskah drama *Rahim* karya Puthut Buchori sebagai adaptasi dari teks cerpen *Rahim* karya Cok Sawitri. Ketiga proses tersebut terdapat pada alur, tokoh, latar, dan dialog. Ekspansi atau pengembangan tampak dominan pada dialog, tokoh, dan alur. Dialog menjadi ciri pembeda antara dua genre sastra yang dapat menggerakkan alur dan lakuan tokoh dalam naskah drama. Modifikasi juga tampak pada penamaan tokoh, pemberian dialog, serta perubahan latar tempat. Ekserp ditemukan pada tindakan operasi buang rahim oleh perempuan aktivis sebagai simbol perlawanan dan kritik sosial terhadap pemerintah Orde Baru. Kritik sosial yang ditemukan dalam naskah terdiri atas kritik terhadap sistem politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kritik terhadap politik berkaitan dengan peristiwa penculikan sebagai dampak sistem politik otoriter yang marak terjadi di masa Orde Baru. Kritik terhadap

ekonomi menyoroti penelantaran warga negara melalui narasi operasi pembuangan rahim sebagai upaya menolak kelahiran generasi baru. Kritik terhadap sosial budaya tampak pada kritik terhadap media massa yang tunduk pada sistem pers otoriter, yaitu media massa yang menjadi media pelanggaran kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2016). “Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957) Karya Akira Kurosawa”. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 1—9 doi: <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1471>
- Buchori, Puthut. (2010). “Naskah Rahim” dalam lookmangareng.blogspot.com. Dikutip melalui <http://lookmangareng.blogspot.com/2010/11/naskah-rahim.html>
- Cahyaningrum, Dewojati. (2010). *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2009). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra; Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pradotokusumo, P.S. (1986). *Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta
- Purwasih, N. (2022). “Analisis Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Adaptasi Dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1878—1882.
- Rahayu, Lina Meilinawati dan Yayat Hendayana. (2010). *Sastra Drama: Perjalanan, Perkembangan, dan Pengkajiannya*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Riffaterre. Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Corat-Coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra)”. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 7(1), 104—112.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 2 | Januari 2023 | Hal: 349-360
Terakreditasi Sinta 4

Wellek, Rene and Austin Warren, 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta.
Jakarta: PT Gramedia.